

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan pengertian belajar dan mengajar, karena semuanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan terjadi secara bersama-sama. Belajar mungkin saja dapat terjadi tanpa adanya kegiatan mengajar yang dilakukan guru, dan tanpa pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang dilakukan guru dalam kelas. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan kurikulum (<http://www.smu-net.com/2001>) khususnya, serta tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

Dengeng (1989) dalam Majid (2006) mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa, dimana terjadinya suatu proses perubahan sikap tingkah laku ke arah yang positif setelah adanya interaksi dengan sumber belajar. Sedangkan sumber belajar tersebut dapat berupa orang, bahan, alat, buku, teknik dan lingkungan, sebagaimana menurut AECT (*Association Education Center and Technology*).

Selain itu, ada pula yang mendefinisikan mengajar sebagai suatu keadaan untuk menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar

(<http://www.smu-net.com/2001>). Situasi ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan, melainkan dapat dengan cara lain, misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan. Sedangkan *instruction* atau pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (1979) dalam (<http://www.smu-net.com/2001>), adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa.

Sepintas pengertian mengajar hampir sama dengan pembelajaran, namun pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran, kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan lebih dahulu oleh pendidik. (<http://www.smu-net.com/2001>)

B. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang diambil dari teori psikologi, terutama teori belajar dari hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Majid (2006) menawarkan beberapa prinsip pembelajaran berdasarkan sikap Rasulullah SAW yang perlu ditetapkan dalam mendidik, yaitu :

1. Pemberian motivasi; membuat mereka merasa bangga, percaya diri, dan bahagia (Depoter, 2004).
2. Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan sehingga mudah dipahami.

3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menguasainya.
4. Repetisi, yaitu senantiasa melakukan pengulangan pada kalimat-kalimat agar dapat diingat dan dipahami.
5. Analogi langsung; untuk menggerakkan potensi pemikiran siswa
6. Memperhatikan keragaman siswa; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
7. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu kognitif, emosional dan kinetik.
8. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa (aspek psikologi).
9. Menumbuhkan kreativitas anak.
10. Berbaur dengan siswa, masyarakat dan sebagainya.
11. Aplikasi, yaitu pemberian latihan dan tes.
12. Senantiasa berdoa dalam memulai proses pembelajaran.
13. Memberikan teladan, baik dalam berpenampilan maupun kecerdasan bertindak.

C. Fungsi Pembelajaran

Fungsi sistem pembelajaran ada tiga, yaitu fungsi belajar, pembelajaran dan penilaian. Fungsi belajar dilakukan oleh komponen siswa, sedangkan fungsi pembelajaran dan penilaian (yang terbagi dalam pengelolaan belajar dan sumber-

sumber belajar) dilakukan oleh sesuatu di luar diri siswa (Sukardi 1984, dalam <http://www.smu-net.com/2001>)

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

a. Faktor Jasmaniyah, berupa :

- Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan. Agar seseorang dapat belajar dengan baik harus menjaga kesehatan tubuhnya.

- Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna. Siswa yang cacat hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus.

b. Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu perhatian, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor Keluarga

Siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan sebagainya.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, khususnya pengaruh dari teman dalam bergaul. (Slameto, 2004)

E. Proses Pembelajaran

Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, dan dapat berlangsung dimana saja. Sebagaimana menurut Hilgard dan Cronbatch dalam Arikunto (1993) yang menyatakan bahwa latihan yang membentuk proses belajar dapat terjadi di laboratorium atau melalui pengalaman. Namun pengaruh suatu pembelajaran dalam belajar, hasilnya lebih menguntungkan dan biasanya mudah diamati.

Proses belajar berasal dari bahasa Latin, yaitu *Processus* yang berarti *berjalan ke depan* yaitu berupa urutan langkah-langkah atau kemajuan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan (Robert, 1988, dalam (<http://www.smu-net.com/2001>)). Jadi proses belajar ada tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju.

Menurut Wittig, proses belajar siswa terjadi dalam 3 fase, yaitu :

1. *Acquisistion* (Perolehan informasi)

Pada tahapan ini pembelajar mulai menerima informasi sebagai stimulasi dan memberikan respon sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap ini merupakan tahapan yang paling mendasar. Bila pada tahap ini kesulitan siswa tidak dibantu, maka ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi tahap selanjutnya.

2. *Storage* (Penyimpanan informasi)

Pemahaman dan perilaku baru yang diterima siswa, secara otomatis akan disimpan dalam memorinya yang disebut *shortern* atau *Longtern* memori.

3. *Retrieval* (Mendapatkan kembali informasi)

Tahap ini merupakan peristiwa mental dalam rangka mengungkapkan kembali informasi, pemahaman dan pengalaman yang telah diperolehnya (<http://www.smu-net.com/2001>).

F. Tugas, Peran dan Kompetensi Guru

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada para siswa melainkan juga seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa-siswanya mampu merencanakan, menganalisis, menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat, serta berprikemanusiaan yang mendalam (Nurdin dan Usman, 2002).

1. Tugas Guru

Menurut Usman (2005), terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu :

- a. Sebagai profesi yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih
- b. Dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua.
- c. Dalam bidang kemasyarakatan, yang berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

2. Peran Guru

- a. Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki sikap mental sebagai berikut :
 - Tidak berlebihan mempertahankan pendapat.
 - Lebih mendengarkan aspirasi dan perasaan siswa.
 - Mau dan mampu menerima ide siswa yang inovatif dan kreatif.

- Lebih meningkatkan perhatiannya pada hubungan dengan siswa seperti halnya pada bahan pembelajaran.
- Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif bagi diri dan perilakunya.
- Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat siswa selama proses pembelajaran.
- Menghargai prestasi peserta didik.

b. Guru sebagai informator/komunikator/narasumber

Seorang guru harus siap memberi informasi yang berupa aspek kognitif, afektif, maupun keterampilan. Dalam memberikan informasi berarti guru mengkomunikasikan gagasan, materi dan sebagainya. Guru juga sebagai narasumber, artinya guru sebagai tempat bertanya bagi siswa.

Berkembangnya teknologi informasi yang begitu pesat, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru sebagai informator atau sebagai pengajar pada umumnya. Namun harus diakui bahwa fungsi tersebut mengalami sedikit pergeseran ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya.

c. Guru sebagai organisator

Sebagai organisator, guru mengacu pada perannya di dalam kelas, yakni bertugas mengorganisasikan kelas sehingga kelas lebih kondusif, dinamis dan interaktif.

d. Guru sebagai motivator

- Memberikan pujian
- Memberikan hadiah
- Menciptakan persaingan sehat
- Memberikan ulangan
- Memberikan kuis
- Memajang hasil kerja siswa terbaik

e. Guru sebagai konselor

Sebagai konselor guru bertugas membimbing siswa-siswanya dalam mengatasi kesulitan belajar. Bimbingan ini dapat dilaksanakan secara klasikal, kelompok atau individu.

f. Guru sebagai moderator

Peran guru sebagai moderator atau pengarah sering dilakukan oleh guru bila terjadi perdebatan antar individu atau kelompok.

g. Guru sebagai motor

Motor di sini artinya penggerak, yaitu penggerak bagi siswanya untuk lebih maju dalam belajar.

h. Guru sebagai pelopor

Guru hendaknya memiliki AKREP, yaitu aktif dalam kegiatan, kreatif dalam menciptakan ide-ide baru, dan produktif dalam berkarya.

i. Guru sebagai katalisator

Guru hendaknya dapat mempercepat proses terjadinya komunikasi dan interaksi di dalam kelas.

j. Guru sebagai evaluator

Evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mendukung dapat dipaksakan dengan setiap segi penilaian.

k. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik, diharapkan menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.

3. Kompetensi Guru

Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar memerlukan beberapa kompetensi atau kemampuan yang sesuai. Terdapat sepuluh kompetensi guru, yaitu :

- a. Kompetensi menguasai bahan
- b. Kompetensi mengelola bahan
- c. Kompetensi mengelola kelas
- d. Kompetensi menggunakan media/sumber
- e. Kompetensi landasan pendidikan

- f. Kompetensi mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Kompetensi prestasi untuk kepentingan pengajaran
- h. Kompetensi mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- i. Kompetensi mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
- j. Kompetensi memahami prinsip-prinsip dan hasil penilaian pendidikan guna keperluan pengajaran (Suwarna, *et.al.*, 2005).

Sedangkan kompetensi guru menurut Suparno (2004), berupa :

- a. Kemampuan kepribadian

Kemampuan kepribadian mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan, dan lain-lain (Depdiknas dalam Suparno, 2004).

Yang pertama ditekankan adalah guru itu *bermoral dan beriman*. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik bertakwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Di sini guru perlu menjadi teladan dalam beriman atau bertakwa.

Yang kedua, guru harus mempunyai *aktualisasi diri* yang tinggi. Aktualisasi diri yang sangat penting adalah sikap bertanggung jawab. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, dikembangkan, perlu dilakukan dengan tanggung jawab. Meski tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa.

Kemampuan untuk *berkomunikasi* dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, orang tua murid, kepala sekolah, dan lainnya. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan, karena nilai yang ingin disampaikan akan mudah diterima siswa. Relasi guru dan siswa perlu dibuat dialogal, dimana guru dan siswa saling membantu dan terbuka. Disini kadang dari pihak guru dituntut untuk lebih sabar dan rendah hati untuk mendengarkan gagasan, ide, dan usulan siswa yang kadang tidak tepat.

Kedisiplinan juga menjadi unsur penting bagi seorang guru. Yang ketiga adalah sikap mau terus mengembangkan pengetahuan. Di jaman kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat cepat seperti sekarang ini, guru dituntut terus belajar agar pengetahuannya tetap segar.

b. kemampuan bidang studi

Kemampuan dalam bidang studi membuat pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsepnya, mengenal metodologi ilmu yang bersangkutan, memahami konteks bidang itu dan kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan dengan ilmu lain. Artinya, guru diharapkan punya wawasan yang luas.

Pertama guru harus menguasai bahan dan bidang yang menjadi tugasnya. Kesalahan dalam mengerti bahan itu sendiri akan menyebabkan anak didik mengerti secara salah atau terjadi salah konsep.

Kedua, guru perlu juga mengerti bagaimana metode ilmu yang diajarkan itu sendiri bekerja, sehingga akan mudah untuk menjelaskan kepada anak didik.

Ketiga, sangat baik apabila guru juga mengerti konteks ilmu yang mau diajarkan dalam masyarakat dan teknologi yang sekarang ada.

c. Kemampuan dalam pembelajaran/ pendidikan.

Kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk merabantu siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Pertama, guru perlu mengenal anak didik yang mau dibantunya. Guru diharapkan mengerti sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan

fisik dan psikis anak didik. Dengan mengerti hal-hal itu, guru akan mudah mengerti kesulitan anak didik dalam belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian guru akan lebih mudah membantu siswa berkembang.

Kedua, guru perlu menguasai beberapa teori tentang pendidikan. Dengan demikian, diharapkan guru dapat memilih mana yang paling baik untuk membantu perkembangan anak didik.

Ketiga, guru diharapkan mengerti bermacam-macam model pembelajaran. Dan tak kalah penting dalam pembelajaran adalah guru dapat membuat evaluasi yang tepat sehingga dapat memantau apakah proses pendidikan berjalan dan membantu anak berkembang secara efisien dan efektif.

d. Mengembangkan kompetensi guru

Tiga kelompok di atas dapat dikembangkan bila guru mau terus belajar dan melatih diri. Beberapa langkah berikut kiranya dapat digunakan sebagai cara pengembangan diri guru.

Kompetensi yang berkaitan dengan kepribadian guru dapat dikembangkan lewat banyak belajar dan latihan. Beberapa sikap seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab jelas harus dilatih setiap hari. Sikap beriman, bertakwa, dan bermoral pun tidak cukup dikembangkan dengan hanya mempelajari buku, melainkan harus dilatih dan dilakukan dalam hidup. Sekolah dapat membantu guru dalam pengembangan nilai-

nilai ini. Misalnya, dengan membangun suasana sekolah yang menekankan unsur kebaikan, kejujuran, keterusterangan, dan kemajuan.

Untuk membantu agar guru selalu mau mengembangkan pengetahuannya, sekolah dapat menyediakan buku-buku dan sumber belajar lainnya yang diperlukan. Selain itu, sekolah juga perlu memberi dukungan kepada guru yang ingin mengikuti seminar dan lokakarya untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

4. Keterampilan Mengajar

Guru yang dikatakan baik bila memiliki keterampilan melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif. Dari sudut pelaksanaan fungsi-fungsi pengajaran, guru perlu menguasai :

- a. Keterampilan menjelaskan, memberitahukan dan memberikan petunjuk kepada siswa.
- b. Keterampilan memulai suatu kegiatan pembelajaran, mengarahkan dan mengambil keputusan secara tepat dan mantap.
- c. Keterampilan mempersatukan kelompok dimana para anggotanya (siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda).
- d. Keterampilan menciptakan dan memberikan rasa aman kepada siswa.
- e. Keterampilan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan sikap, minat, masalah, tujuan dan aspirasi, kepercayaan, apa yang

dipikirkan, perasaan dan kesempatan untuk membandingkan, mengamati, menafsirkan, menganalisis, mengkritik, merangkum, dan sebagainya.

- f. Keterampilan mendiagnosis kesulitan belajar para siswa dan membantu mengatasinya.
- g. Keterampilan menyusun dan membuat bahan-bahan kurikulum.
- h. Keterampilan melaksanakan penilaian, pencatatan dan pelaporan kemajuan belajar siswa.

Dari sudut peranan guru, maka guru perlu melatih diri dalam perangkat keterampilan, sebagai berikut :

1. Keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
2. Keterampilan memimpin kelompok-kelompok siswa.
3. Keterampilan mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
4. Mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
5. Keterampilan memberikan saran, arahan dan penjelasan.
6. Keterampilan menyelidiki latar belakang siswa.
7. Keterampilan memilih, meramu, bahan pelajaran secara profesional.
8. Keterampilan mengawasi kegiatan dan ketertiban kelas.
9. Keterampilan menggerakkan motivasi belajar siswa.
10. Keterampilan bertanya yang merangsang kelas berpikir dan memecahkan masalah.
11. Keterampilan memberikan ganjaran bagi siswa yang berprestasi.
12. Keterampilan menilai siswa secara objektif, kontinyu dan komprehensif.

13. Keterampilan membantu siswa memecahkan kesulitan belajar (Hamalik, 1993).

G. Pedagogi Materi Subyek (PMS)

1. Kerumitan dan Totalitas Fenomena Mengajar

Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah fenomena wacana dari proses “Membangun Pengetahuan” yang berlangsung hubungan ketergantungan antara pengajar, pembelajar dan materi subjek yang saling menguntungkan. Tujuan dari kegiatan adalah untuk saling melancarkan hubungan tersebut agar waktu dan tenaga yang digunakan untuk membangun pengetahuan tersebut dapat seoptimal mungkin (White dalam Dahar, 2000). Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa kegiatan pembelajaran perlu diarahkan pada menemukan sistem representasi yang memungkinkan materi subjek mudah diajarkan (*teachable*) dan mudah terjangkau (*accessible*).

Pengelolaan logika dari proses belajar mengajar diwujudkan melalui “keterampilan intelektual” yang merupakan keterampilan untuk memecahkan masalah dan keterampilan untuk menjelaskan masalah. Keterampilan yang kedua secara eksplisit ditujukan pada khalayak tertentu yang diwujudkan dalam rangka suatu kegiatan mengajar. Tetapi kegiatan ini bukan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, melainkan untuk menerapkannya. Jadi dimungkinkan terlebih dahulu pengajar maupun pembelajar memahami aspek sintaktikal dari materi subyek. Dalam hal ini materi subyek berfungsi

sebagai narasumber untuk mengembangkan pengetahuan dengan memperlihatkan hubungan antara pengetahuan, konten dan pengetahuan substantif di satu pihak, dan pengetahuan sintaktikal di pihak lain. (Dahar, 2000).

2. Posisi Teoritis Pedagogi Materi Subyek

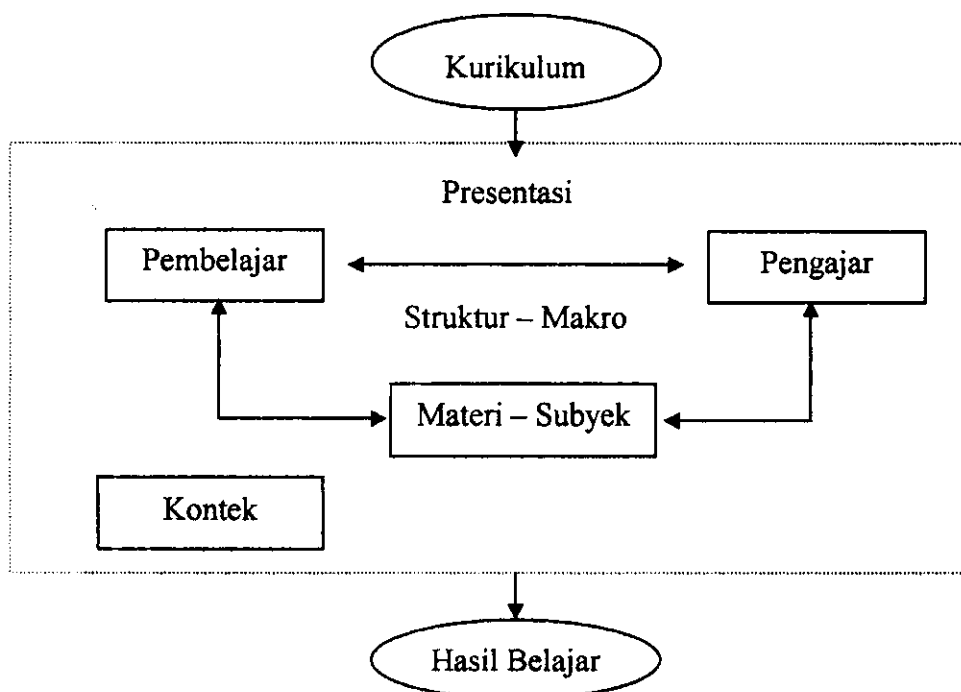
Pengembangan pedagogi materi subyek muncul sebagai reaksi terhadap kurang pedulian pakar pendidikan terhadap “masalah nyata” di dalam kelas, karena motivasi utamanya adalah untuk langsung memperbaiki PBM berdasarkan isu “efektivitas” dan “proses produk” (Erickson, dalam Dahar, 2000). Isu efektivitas berkembang dari pandangan yang melihat pendidikan sebagai suatu sistem input-output, mirip dengan suatu industri dengan melihat efektivitas sebagai hubungan input-output pendidikan termasuk PBM sebagai sub-sistem. Pandangan ini terlalu sederhana karena membatasi PBM hanya pada variabel-variabel fisik secara terpisah-pisah. Isu proses dan produk, walaupun telah mewedahi pandangan PBM sebagai upaya membangun pengetahuan, ini masih perlu melibatkan isu nilai kewacanaan PBM. Karena seberapa jauh upaya tersebut dapat terwujud, masih ditentukan oleh seberapa jauh pembelajar mempunyai kesempatan untuk menerapkan keterampilan intelektual dalam suatu interaksi kognitif diantara pelaku-pelaku PBM. (Richmond dan Striley dalam Dahar, 2000).

3. Pengungkapan Totalitas PBM

“Aspek Makro” kegiatan pendidikan mencakup kegiatan interaksi secara luas mulai dari yang berlangsung di dalam kelas hingga aspek-aspek tertentu yang berkaitan di dalam masyarakat. Tetapi menurut pandangan pedagogi materi subyek, pengertian interaksi tidak perlu sedemikian luasnya karena tergantung pada keterkaitannya dengan “totalitas” interaksi kognitif, yaitu “aspek mikro” dari kegiatan pendidikan. Kegiatan utama PBM adalah berpikir untuk membangun pengetahuan secara bersama (Easley dalam Dahar, 2000).

4. Interaksi Sosial PBM

Bagan 2
Hubungan antar Komponen-komponen Mengajar



Bagan di atas menampilkan karakteristik interaksi sosial dari kegiatan belajar mengajar yang ditentukan oleh hubungan ketergantungan antara mengajar, belajar dan materi subyek (Grossman dalam Dahar, 2000).

a. Komponen Pengajar

Guru mempunyai peranan penting dalam mendefinisikan dan mengendalikan bentuk wacana yang wajar selama pembelajaran. Target pengendalian adalah pemahaman yang lebih mendalam oleh pembelajar. PBM dapat diarahkan pada pemahaman teori-teori untuk mengembangkan kemampuan membuat eksplanasi oleh pembelajar dan menguji eksplanasi tersebut terhadap pengetahuan mereka yang sudah ada.

Dalam pandangan wacana, peranan pengajar dalam membangun pemahaman pembelajar diwujudkan dengan menyederhanakan proses pemahaman teori yang prosesnya berlangsung dari abstrak ke konkret (Varelas dalam Dahar, 2000).

b. Komponen Pembelajar

Pandangan etnografi terhadap proses mengkonstruksikan pengetahuan selama pembelajaran memungkinkan agar PBM berlangsung lebih wajar. Terutama sehubungan dengan materi subyek, ini menyangkut :

- 1) Apa yang telah diketahui
- 2) Bagian yang sulit dan mudah

3) Keeratan hubungannya dengan pengalaman

Terhadap kepentingan pembelajaran siswa sendiri, ini menyangkut :

- 1) Kondisi kecemasannya
- 2) Bagian yang menarik, mendorong
- 3) Menantang hari depannya

Sebagai kelompok, pengajar perlu memperhatikan pembelajar sebagai :

- 1) Individu dalam konteks perkembangannya
- 2) Rujukan yang cocok untuk memacu pembelajaran menurut kelompok prestasi
- 3) Waktu yang tepat pembelajar diberi arahan adalah melalui pengendalian
- 4) Saat yang tepat untuk mengurangi atau meniadakan pengendalian tersebut (Loughlin dalam Dahar, 2000).

c. Komponen Materi – Subyek

Materi subyek berfungsi sebagai konten dari wacana. Istilah konten di sini mengambil pengertian umum, yaitu media untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Peranan sentral materi subyek diwujudkan sebagai komponen yang menjadi rujukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan :

- 1) Pengajar merujuknya untuk mengorganisasi dan mempresentasi pelajaran.
- 2) Pembelajar merujuknya untuk memahami dan mengembangkan strategi belajar tertentu.

Hubungan antar ketiga komponen mengajar di atas dirumuskan sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan antar aksi-ketergantungan. Dalam proses membangun pengetahuan, keterampilan intelektual yang mendasari “materi subyek” mengendalikan tugas menjelaskan pengajar dan tugas memecahkan masalah pembelajar. Seperti halnya dalam mengajarkan bahasa, dimana seorang guru menggunakan *grammar* untuk membangun suatu kalimat, demikian juga dalam mengajarkan materi subyek, guru membangun substansi dari konten menggunakan aspek sintaktikal.

5. Interaksi Kognitif : Membangun Pengetahuan

Pengertian “membangun pengetahuan”, masih perlu didefinisikan kembali menurut sifat dasar dari PBM, yaitu kegiatan sosial kognitif berdasarkan keterampilan intelektual dari materi subyek. Peranan pengajar dalam proses membangun pengetahuan tampaknya tidak mendapat penghargaan yang cukup memadai karena dianggap mengarah pada “*teacher centered*”. Tetapi dalam realitas ini kiranya tidak dapat dihindari, terlihat dalam cara guru menangani kesalahan seperti :

- a. Kapan kesalahan pembelajar perlu dikoreksi (aspek materi subyek).
- b. Apakah kesalahan tersebut perlu dikoreksi (aspek pedagogi materi subyek).
- c. Kesalahan pembelajar mana yang harus dikoreksi (aspek pembelajar).
- d. Bagaimana kesalahan pembelajar harus dikoreksi (aspek materi subyek).
- e. Siapa yang harus mengoreksi kesalahan pembelajar (aspek pedagogi materi subyek). (Allwright dan Bailey dalam Dahar, 2000).

Peranan di atas hanya dapat dipahami dengan melihat pengajaran sebagai agen pengendali wacana, tetapi para peneliti biasanya menganggap itu merupakan hambatan terhadap proses pembelajaran. Asumsinya adalah pengajaran tidak langsung memberikan hasil belajar yang lebih baik dari pada pengajaran langsung. Asumsi tersebut mengabaikan suatu hal yang mendasar, yaitu sebagai pembelajar yang masih berstatus pemula, keterampilan intelektual yang diperlukan belum cukup menunjang kemandirian dalam membangun pengetahuan (Dahar, 2000).